

Implementasi Penerapan Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruksi Evaluatif dalam Kitab Bida' Al-Tafâsîr

Nida Al Rahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nidarahman@gmail.com

Ahmad Izzan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ahmadizzan@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Rahman, Nida Al; Izzan, Ahmad. (2023). Penerapan Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruksi Evaluatif dalam Kitab Bida' Al-Tafâsîr. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 355-362. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.29224>

Article's History:

Received August 2023; Revised September 2023; Accepted September 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article discusses the form of the application of Abdullah Al-Ghumari's interpretation criticism in his book Bida' Al-Tafasir using Muhammad Ulinuha's reconstructive evaluative method with the notion of extrinsic and intrinsic criticism. The writing of this article uses a literature-based descriptive methodology from books and scientific works relating to criticism of interpretation and the book of Bida' Al-Tafasir. The results of this study indicate that the Book of Bida' Al-Tafasir is quite objective in criticizing erroneous interpretations, this is evidenced by its criticism covering every area of critical study (extrinsic and intrinsic) in the evaluative reconstructive interpretation criticism methodology. The most frequent criticism conveyed in the book Bida' Al-Tafasir is criticism regarding the personality of the interpreter and the quality of the content of the exegesis. Abdullah Al-Ghumari does not criticize much of the technical areas of interpretation and hermeneutics, because his studies focus on discussing interpretations that are considered bid'ah (deviating) in interpretation.

Keywords: Al-Ghumârî; interpretive content; interpretive criticism; mufassir personality; critical study.

Abstrak:

Artikel ini membahas bentuk penerapan kritik tafsir Abdullah Al-Ghumari dalam kitabnya *Bida' Al-Tafasir* menggunakan tolak ukur metode rekonstruktif evaluatif Muhammad Ulinuha dengan gagasan wilayah kritik ekstrinsik dan intrinsik. Penulisan artikel ini menggunakan metodologi deskriptif berbasis kepustakaan dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkenaan dengan kritik tafsir dan kitab *Bida' Al-Tafasir*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab *Bida' Al-Tafasir* cukup objektif mengkritik penafsiran-penafsiran yang keliru, hal tersebut dibuktikan dengan kritiknya mencakup setiap wilayah kajian kritik (ekstrinsik dan intrinsik) dalam metodologi kritik tafsir rekonstruktif evaluatif. Kritik yang paling banyak disampaikan dalam kitab *Bida' Al-Tafasir* adalah kritik yang berkenaan dengan personalitas mufassir dan kualitas konten tafsir. Abdullah Al-Ghumari tidak banyak mengkritik wilayah teknis penafsiran dan hermeneutikanya, karena kajiannya fokus membahas tafsir-tafsir yang dianggap bid'ah (melenceng) dalam penafsiran.

Kata Kunci: Al-Ghumârî; konten tafsir; kritik tafsir; personalitas mufassir; studi kritis.

PENDAHULUAN

Dalam merealisasikan tujuan al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*), sudah barang tentu manusia memerlukan suatu alat yang dapat membawa kepada pemahaman manusia akan makna yang terkandung dalam al-Quran, yaitu tafsir (Rahman, 2016). Perkembangan tafsir berjalan seiringan dengan perkembangan Islam (Sanaky, 2008), tafsir juga muncul sejak zaman Rasulullah SAW, pernyataan ini dibuktikan dengan Riwayat-riwayat yang menceritakan kebutuhan para Sahabat atas tafsir al-Quran itu sendiri (RI, 2017). Namun seiring berkembangnya zaman, kebutuhan tafsir al-Quran tidak terbatas pada apa yang sudah ada dalam Riwayat para Sahabat, karena semakin jauh jarak antar zaman dengan Rasulullah SAW, kebutuhan akan penafsiran al-Quran juga semakin meningkat (Ilman, 2020; Mu'min, 2017; Rohmana, 2014).

Fakta perkembangan dunia tafsir terlihat dengan munculnya penafsiran-penafsiran al-Quran oleh mufassir dengan latar belakang aliran yang berbeda-beda baik dalam madzhab fiqih, aqidah maupun filsafat. Perbedaan tersebut menjadi bukti fleksibilitas penafsiran ayat-ayat al-Quran serta kuatnya khazanah tafsir yang bervariasi setiap zamannya (Wahyuni, 2019). Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Quran, setiap masa memiliki corak dan karakteristiknya masing-masing, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan sosio-politik dan sosio-historis serta kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dari sinilah dapat dipahami secara cerdas bahwa setiap zaman memiliki episteme penafsirannya sendiri-sendiri, sehingga masyarakat tidak perlu terlalu mensakralkan penafsiran-penafsiran terdahulu yang dalam beberapa point sudah tidak relevan dengan zaman sekarang (Kuswaya & Ridwan, 2018).

Berangkat dari fenomena keberagaman corak penafsiran diatas, memunculkan beberapa kelompok kritikus sebagai upaya menganalisis dan mengevaluasi kualitas penafsiran al-Quran, sebagaimana yang diaplikasikan oleh Muhammad Abduh (w.1905 M) yang menggunakan pendekatan kritik modernism Islam, Âmin Al-Khulî (w. 1966 M) menggunakan pendekatan kritik sastra dan tokoh-tokoh kritikus lainnya yang memilih menggunakan pendekatan kritisisme yang berbeda (Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, 2004).

Tradisi kritik tafsir tetap eksis bahkan setelah Rasulullah saw wafat, para Sahabat, Tabi'in juga mengkritik penafsiran-penafsiran (Hamidah, 2022) yang keliru namun masih dengan bentuk yang sederhana, hingga pada masa era pertengahan Islam kritisisme terhadap tafsir mulai menemukan bentuknya, meski belum terlihat bentuk metodologinya (Fauzan et al., 2019). Setelah memasuki masa modern, kegiatan kritisisme penafsiran semakin menguat seiring maraknya penafsiran sectarian yang dipandang subjektif mufassir serta mengabaikan nilai universalitas al-Quran (Ulinnuha, 2015).

Jika mengamati kajian kritik tafsir yang telah dilakukan oleh para akademisi, penulis menemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis dan jurnal yang telah terlebih dahulu mengkaji kritik tafsir, diantaranya adalah Muhammad Ulinnuha menulis sebuah tesis dengan judul "Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir: Studi Buku Ad-Dakhil Karya Fayed (1936-1999)" penelitiannya dilatar belakangi atas ketidak berkembangnya metodologi kritik tafsir, sehingga metode nya tidak relevan untuk produk tafsir masa kini. Penelitiannya menghasilkan studi baru metodologi kritik tafsir yang rekonstruktif evaluative dan secara rinci mencakup kritik di luar teks (ekstrinsik) seperti personalitas mufassir dan kritik di dalam teks (intrinsik) seperti teknis dan hermeneutika (Mahmudi, 2017).

Selain itu didapati juga tulisan karya ilmiah tesis yang ditulis oleh Nurul Ulya Fahmi Zakiyyah dengan judul "Bid'ah Dalam Penafsiran: Kajian Atas Pemikiran Abdullah Al-Ghummâri" penelitian ini membahas mengenai genealogi gagasan Abdullah Al-Ghummâri dalam buku Bida' Al-Tafasir serta mengkaji kriteria-kriteria penafsiran al-Quran yang dianggap bid'ah dan menyimpang dengan tujuan memudahkan pengkaji tafsir al-Quran untuk menentukan rambu dalam pemaknaan al-Quran benar dan salah. Kesimpulan dari penelitian ini menerangkan bahwa genealogi Bida' Al-Tafasir diambil dari istilah yang biasa digunakan oleh Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya. Adapun kategori-kategori yang disebut bid'ah adalah penafsiran-penafsiran al-Quran dengan dalil periwayatan yang lemah, penyimpangan kebahasaan, penafsiran dengan celaan kepada para Nabi serta penafsiran yang dimaknai dengan humor (Rusmin et al., 2017).

MK Ridwan (Kuswaya & Ridwan, 2018), tulisan jurnalnya dengan judul "Mentradisikan Kritik Tafsir: Upaya Meretas Mata Rantai Absolutisme Penafsiran" penelitiannya bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai absolutism pada penafsiran al-Quran melalui studi kritik tafsir. Kesimpulan dari penelitiannya menjelaskan bahwa ada empat langkah operasional dalam mengkritik tafsir, diantaranya adalah seorang mufassir harus terlebih dahulu memahami hakikat tafsir itu sendiri, memahami konstruksi kritik tafsir, kegiatan kritik tafsir dilakukan dengan studi ekstrinsik dan intrinsic, memberi penilaian atas tafsir yang dikritik. Dari penelitian-

penelitian ini, penulis belum menemukan karya ilmiah maupun jurnal yang menganalisis suatu buku kritik tafsir menggunakan metodologi baru yang digagas oleh Muhammad Ulinnuha yaitu rekonstruktif Evaluatif (Ulinnuha, 2015).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif (Gunawan, 2013), yaitu dengan menyajikan data-data yang berasal dari kepustakaan (Moleong, 2007) untuk dideskripsikan secara analitik mengenai penerapan kritik tafsir Abdullah Al-Ghumhari menggunakan metode rekonstruktif evaluatif (Ulinnuha, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang sering dihadapi dalam kegiatan kritik tafsir adalah masalah berkenaan dengan metodologi sebagai tolak ukur penilaian kritik. Hal tersebut karena banyaknya variable tolak ukur dalam mengkritik produk konten tafsir. Penguasaan pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran (ulumul quran) menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir, bahkan pada ilmu-ilmu pelengkap lainnya dalam sosial humaniora seperti sosiologi, antropologi, begiru juga dalam bidang linguistik modern seperti semiotika, semantik, hermeneutik, dan lain sebagainya (Ulinnuha, 2015).

Dalam konstruksi kritik tafsir infiltrative (al-dakhil) yang digagas Fayed dibangun atas dua tiang yang utama yaitu otentifikasi sumber tafsir dan metodologi penafsiran. Pada otentifikasi sumber, Fayed menerapkan sumber-sumber yang dapat menjadi rujukan penafsiran atau disebut dengan (al-ashil) sumber-sumber tersebut adalah al-Quran, Hadits Nabi, Qaul Shabat, Qaul tabiin, Bahasa Arab dan Ijtihad (rasio). Adapun dalam metodologinya, ia menetapkan metode al-ma'tsur untuk penafsiran yang merujuk kepada al-Quran dan riwayat hadits Nabi, Sahabat maupun Tabiin yang valid dan dapat dpertanggung jawabkan, al-ra'yi (ijtihad rasio) dan al-isyarah (intuisi).

Secara aplikatif, Fayed menerapkan metodologi kritik tafsir infiltratifnya (al-dakhil) kepada beberapa bentuk tafsir, seperti tafsir israliyat, tafsir dengan hadits maudhu' (palsu), tafsir linguistic, tafsir bathinah, tafsir sufistik, tafsir bahaiyyah dan tafsir qadyaniyah. Jika dilihat secara seksama, metodologi kritik yang digagas Fayed sejatinya belum memperlihatkan kebaruan metodologisnya, sebab jauh sebelum Fayed metode ini telah dibicarakan oleh ulama-ulama tafsir al-Quran seperti al-Suyuthi, al-Zarqani, al-Zarkasyi berkenaan dengan otentisitas sumber penafsiran. Melihat hal ini, Muhammad Ulinnuha menilai bahwa tawaran metodologi kritik tafsir ini tidak terjadi perkembangan, maka perlu diadakan rekonstruksi metodologi dengan menggunakan pisau analisis, pendekatan dan pembacaan yang modern yang lebih fresh. Metodologi inilah yang disebut dengan Rekonstruksi Evaluatif yang digagas oleh Muhammad Ulinnuha.

Secara operasional, metode ini terbagi menjadi dua wilayah kajian kritis. Pertama, kajian ekstrinsik yang diorientasikan pada studi personalitas mufasir dengan mengkaji motivasi, ideologi, kompetensi dan karakter mufasir. Sementara kajian intrinsic diarahkan pada analisis kajian konten tafsir dan metodologi. Kritik metodologi terbagi menjadi dua yaitu aspek teknis dan hermeneutika, sedangkan pada kritik produk konten tafsir dianalisis menjadi tiga aspek, yaitu kualitas, orisinalitas dan universalitas tafsir.

Kritik Personalitas Mufasir

Mufasir adalah manusia, sifat lalai dan ketergesa-gesaan adalah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, betapapun pandai dan berpengalamannya. Tidak terkecuali dalam kegiatan menafsirkan ayat al-Quran, dorongan dari dalam diri maupun luar dirinya menjadi faktor utama yang mendukungnya menafsirkan al-Quran. Dalam metode kritik mufasir, dapat ditinjau dari empat hal penting, diantaranya motivasi, ideologi, kompetensi dan karakter mufasir. Dari keempat hal ini, kritikus tafsir dapat melihat tingkat objektivitas tafsir yang ia sampaikan (Ulinnuha, 2015).

1. Motivasi

Motivasi sebagai niat dan orientasi yang mendorong seseorang dalam menafsirkan al-Quran, motivasi tidak dapat terlepas dari pada ideologi yang menjwai mufasir dalam kehidupannya. Salah satu contoh bentuk kritiknya adalah seperti pada QS. Al-Baqarah: 7

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٧

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Al-Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasasyaf mentakwilkan bahwa kata kerja "khatama" yang bermakna mematikan hati tidak dibenarkan untuk menyandarkan kata kerja tersebut kepada Allah swt, dalam ayat tersebut disebutkan bahwa penggunaan kata "khatama" hanya sebagai majaz atau tamtsil, adapun makna haqiqi yang dibenarkan adalah bahwa subjek dalam hal ini adalah syaitan atau orang kafir. Penafsiran ini diindikasikan oleh ideologi muktazilah yang menisbatkan suatu fiil kepada Allah swt karena mereka tidak mempercayai adanya sifa-sifat yang disandarkan kepada Allah Swt.

2. Ideologi

Muktazilah merupakan kelompok dengan paham yang menjunjung tinggi rasional akal, dalam beberapa masalah berkenaan dengan akidah, Muktazilah tidak sepakat dengan paham Ahlussunnah. Diantara masalah-masalah tersebut adalah tentang rukyatullah, penisbatan fiil pada Allah, keutamaan malaikat dan lain sebagainya. Penulis akan memberikan salah satu contoh yang menyinggung ideologi Muktazilah yang banyak disebut Abdullah Al-Ghumari dalam kitab Bida' Al-Tafasir.

Dalam prinsip *al-Wa'd wa al-wa'id*, kaum muktazilah meyakini bahwa wajib bagi Allah swt menepati janjinya untuk memberi balasan pada kebaikan maupun ancaman pada keburukan. Penafsiran dengan ideologi Muktazilah pada masalah ini terdapat pada QS. Al-Qalam: 3

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝ ٣

"Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya".

Al-Zamakhsyari menafsirkan lafal "ghaira mamnūn" dengan dua makna:

- Ghaira maqtu', yang berarti tidak terputus
- Pahala yang tidak terputus bagimu, karena wajib bagi Allah membalas setiap perbuatanmu. Dan balasan tersebut hanya diberikan jika kamu telah berbuat kebaikan.

Abdullah Al-Ghumari mengatakan bahwa penafsiran yang kedua masuk kedalam bid'ah dalam penafsiran karena Allah swt tidak dibebankan atas kewajiban apapun, pendapat Al-Zamakhsyari terbantah dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, hadits tersebut menceritakan bahwa alasan masuk ke surga bukan karena amalan kita melainkan atas Rahmat Allah SWT (Zakiyyah, n.d.).

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لن يدخل أحد عمله الجنة"، قالوا: "ولا أنت يا رسول الله؟" قال: "ولا أنا، إلا أن يتغمدني الله برحمته".

3. Kompetensi Mufasir

Dalam menafsirkan sebuah ayat, seorang mufasir wajib kompeten dan memiliki ilmu-ilmu yang berkaitan dalam penafsiran agar tafsir yang dihasilkan sesuai dan berdasar pada ilmu-ilmu, sehingga penafsiran dapat dinilai sebagai tafsir yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Namun dalam kenyataannya, beberapa penafsiran al-Quran keluar dari makna yang dimaksud disebabkan oleh kelalaian mufasir yang tidak kompeten dalam bidang ilmu yang diperlukan. Abdullah Al-Ghumari mengkritik penafsiran-penafsiran yang menyeleweng disebabkan mufasir yang tidak konsisten dan kompeten dalam mendukung kegiatan penafsiran al-Quran.

Salah satu contohnya adalah pada penafsiran adalah pada QS. Al-Baqarah: 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ..... ٢١٧.

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran,

maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Al-Murtadha dalam tafsirnya mengatakan bahwa "al-masjid al-haram" ma'thuf kepada "al-syahr al-haram" sehingga maknanya adalah bahwa kaum Quraisy menanyakan perihal bulan yang haram dan masjid al-haram.

وقال المرتضى: المسجد معطوف على الشهر الحرام, والمعنى: يسألونك عن الشهر الحرام وعن
"المسجد الحرام. وهذا من بدع التفاسير"

Penafsiran ini tidak dapat diterima oleh dua sebab

- a. Ma'thuf dan ma'thuf alaih tidak boleh terpisah oleh kalimat lain diluar pembahasan.
- b. Bahwa pertanyaan mereka tentang masjid al-haram tidak ada jawabannya. Berbeda halnya dengan bulan haram yang mereka tanyakan.

4. Karakter

Karakter mufasir menjadi salah satu kategori yang perlu diteliti dalam kajian kritik tafsir, karena penafsiran al-Quran sangat dipengaruhi oleh faktor lahir dan batin mufasir. Tidak dapat dipungkiri bahwa mufasir dengan karakter akhlak yang baik akan menghasilkan produk tafsir yang baik dan menjadi nilai baik untuk memberikan kepercayaan kepada pembaca tafsir bahwa tafsirnya akan baik, namun sebaliknya jika mufasir yang berkarakter akhlak buruk, maka tentu produk tafsir yang dihasilkan juga akan dipengaruhi karakternya.

Contoh mufasir yang berkarakter akhlak buruk dapat dilihat dari tafsirnya, salah satunya adalah yang terdapat pada QS. Yusuf: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَنَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

٤٢

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuannya". Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Sebuah ayat yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf as saat berada di penjara. Nabi Yusuf as meminta kepada salah seorang temannya yang akan keluar dari penjara untuk menyampaikan kepada tuannya bahwa di dalam penjara terdapat seorang pemuda yang didzalimi yaitu dirinya, berharap tuannya akan meyelamatkannya. Namun setan telah membuat dirinya menjadi lupa atas permintaan Nabi Yusuf as kepadanya, sehingga Nabi Yusuf as berada di dalam penjara selama beberapa tahun.

Abdullah Al-Ghumari mengkritik penafsiran yang mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah bahwa setan telah membuat Nabi Yusuf as lupa atas Allah swt karena telah meminta pertolongan kepada selain Allah swt, sehingga Allah swt menghukumnya dengan berada di penjara selama beberapa tahun. Penafsiran ini bathil dengan beberapa alasan:

- a. Allah swt telah mengabarkan di awal surah Yusuf bahwa Nabi Yusuf as adalah termasuk dari hambaNya yang Mukhlis, maka tidak mungkin setan dapat menggungunya.
- b. Permintaan Nabi Yusuf as untuk dikabarkan kepada tuannya bukanlah termasuk kedalam syirik, namun sebuah ikhtiar dengan menjelaskan keadaan dirinya yang terpasung di dalam penjara.
- c. Tidaklah mungkin Nabi Yusuf as melupakan Allah swt, sedangkan justru ia berdakwah kepada kawan-kawannya di dalam penjara untuk menyembah Allah swt.

Kritik Metodologi

1. Kritik Teknis

Sumber Rujukan. Dalam teknis menafsirkan ayat al-Quran, secara langsung mufasir pasti dan akan merujuk kepada karya tafsir sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi mufasir. Tidak

dapat dipungkiri, merujuk karya tafsir perlu memilih dengan cermat. Penafsiran dengan makna yang melenceng tentu tidak dapat dijadikan rujukan karena mengikuti sebuah kesalahan adalah sebuah perilaku yang salah. Namun dalam kenyataannya, beberapa mufasir tetap merujuk kepada tafsir yang tidak sesuai dengan makna asli, sebagaimana yang dilakukan Al-Baidhawi pada QS. Al-Muzzammil: 1

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِيُّ ١

“Hai orang yang berselimut (Muhammad)”.

Ayat ini turun saat peristiwa Rasulullah saw mendapatkan wahyu pertama kali, keadaan tersebut sungguh berat baginya sehingga ia pulang ke rumah menemui istrinya Khadijah ra dan meminta untuk menyelimuti tubuhnya. Namun, Al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan tafsir yang tidak sesuai dengan etika kepada Rasulullah Saw (Al-Khawarizmi, 2009). Dikatakan bahwa ayat tersebut turun saat Rasulullah saw sedang tertidur dengan selimut, kemudian Allah swt menegurnya dan memintanya untuk memilih bangun shalat tahajud atau melanjutkan tidurnya. Meski penafsirannya telah keluar dari etika penafsiran, namun Al-Baidhawi tetap menukil tafsirnya tanpa pertimbangan apapun, adapun penafsirannya telah keliru dengan riwayat sabab nuzul dan tidak menjaga adab kepada Rasulullah saw.

2. Kritik Hermeneutika Tafsir

Salah satu contoh penafsiran yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah tafsir Muhammad Abduh pada QS. Al-Baqarah:243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٢٤٣

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

Muhammad Abduh menafsirkan ayat tersebut bahwa yang dimaksud kematian adalah penjajahan, dan kehidupan adalah kemerdekaan, maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah swt memberi kekuasaan kepada suatu kaum untuk memperbudak mereka sehingga negeri mereka terjajah, kemudian Allah memberikan sebab mereka mempertahankan negaranya sehingga negeri mereka Merdeka. Abdullah Al-Ghummari mengkritik tafsir ini dengan menyebutkan bahwa dalam al-Quran tidak ada satupun maksud kematian dan kehidupan yang bermakna seperti ini, dan penafsiran ini tidak dipahami orang Arab pada saat turunnya al-Quran. Penafsiran Muhammad Abduh ini tergolong ke dalam penafsiran kontekstual karena tidak menggunakan makna asli ayat ini (Abduh, 1947).

3. Kritik Produk Penafsiran (Konten)

Pengutipan riwayat yang dhaif atau bathil akan mempengaruhi kualitas tafsir, salah satu contoh penafsiran yang di kritik oleh Abdullah Al-Ghummari berkenaan dengan riwayat yang dhaif adalah seperti penafsiran pada QS. Al-Ra'd: 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ١٣

“Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya”.

Beberapa penafsiran berkenaan dengan ayat ini adalah:

- a. *Majaz al-hadzfi*, yang dimaksud adalah orang yang mendengarnya bertasbih.

- b. *Isti'arah*, maksudnya adalah kuasa Allah swt berbentuk hujan yang turun dan bertasbih kepada Allah SWT.
- c. Tasbih Guntur hakiki, meski kita tidak mengetahui bagaimana cara bertasbihnya.
- d. "*Al-Ra'd*" adalah petir malaikat, "*Al-Barq*" adalah nafasnya dan "*Al-Matar*" adalah tangisannya.
- e. "*Al-ra'd*" nama malaikat yang membawa awan. Pernyataan ini didasari atas hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Tirmidzi dan An-Nisa'i dari Ibnu Abbas.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, setelah menganalisa kitab Bida' Al-Tafasir secara rinci, dan pembacaan secara seksama mengenai Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruktif Evaluatif, maka diperoleh simpulan bahwa Kitab Bida' Al-Tafasir cukup objektif mengkritik penafsiran-penafsiran yang keliru, hal tersebut dibuktikan dengan kritiknya mencakup setiap wilayah kajian kritik (ekstrinsik dan intrinsik) dalam metodologi kritik tafsir rekonstruktif evaluative. Kritik yang paling banyak disampaikan dalam kitab Bida' Al-Tafasir adalah kritik yang berkenaan dengan personalitas mufasir dan kualitas konten tafsir. Abdullah Al-Ghummari tidak banyak mengkritik wilayah teknis penafsiran dan hermeneutikanya, karena kajiannya fokus membahas tafsir-tafsir yang dianggap bid'ah (melenceng) dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1947). *Tafsir al-qur'an al-Karim: tafsir al-manar*. o.j.
- Al-Khawarizmi, Z. (2009). *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil wa Wujuh al-Ta'wil Cet. Ketiga*. Dar al-Ma'rifah.
- Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd. (2004). *Metode Tafsir Sastra*. Adab Press.
- Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hamidah, A. I. A. dan T. (2022). Rahasia Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi: Pandangan Ahli Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.
- Ilman, M. Z. (2020). Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif Ruh Al-Ma'ani. *Madani*, 2.
- Kuswaya, A., & Ridwan, M. K. (2018). Mentradisikan kritik tafsir: Upaya meretas Mata rantai absolutisme penafsiran. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 1–31.
- Mahmudi, M. (2017). Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Kajian Studi Keislaman. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 57–72.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, M. (2017). Model Pemikiran Tafsir Al-Kasasyaf Karya Imam Az-Zamakhshari. *HERMENEUTIK*, 11(2), 205.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- RI, K. A. (2017). *Tafsir Tematik Moderasi Islam* (M. M. Hanafi (ed.); 2nd ed.). Lajnah Pentashian Mushaf Al-Qur'an.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99.
- Rusmin, S., Galib, M., Abubakar, A., & Pabbabari, M. (2017). Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasasyaf. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(2), 321–345.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18, 58227.
- Ulinuha, M. (2015). *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Azzamedia Jakarta.

Ulinuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa.

Wahyuni, R. (2019). *Al-Ushul Al-Khamsah Perspektif Zamakhsyari Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Al-Ushul Al-Khamsah dalam Tafsir Al-Kasysyaf*.

Zakiyyah, N. U. F. (n.d.). *Bid'ah dalam Penafsiran al-Qur'an: Kajian atas Pemikiran Abdullah al-Ghumari*.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).